

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan untuk menganalisis pengembangan potensi ekonomi lokal daerah tertinggal sebagai upaya mengatasi disparitas pendapatan di Provinsi Lampung adalah data sekunder berupa PDRB tiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung atas harga konstan tahun 2006-2010, PDRB Provinsi Lampung atas dasar harga konstan pada tahun yang sama dan data jumlah penduduk Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota. Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung dan sumber lainnya.

B. Profil Wilayah Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di Sebelah Utara
2. Selat Sunda, di Sebelah Selatan
3. Laut Jawa, di Sebelah Timur
4. Samudra Indonesia, di Sebelah Barat

Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan : Timur - Barat berada antara : $103^{\circ} 40'$ - $105^{\circ} 50'$ Bujur Timur, Utara - Selatan berada antara : $6^{\circ} 45'$ - $3^{\circ} 45'$ Lintang Selatan.

Secara administratif Provinsi Lampung dibagi dalam 14 (empat belas) Kabupaten/Kota , yang selanjutnya terdiri dari beberapa wilayah Kecamatan dengan perincian sebagai berikut :

1. Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukotanya Liwa, luas wilayahnya $4.950,40 \text{ km}^2$ terdiri dari 25 (dua puluh lima) kecamatan.
2. Kabupaten Tanggamus dengan Ibukotanya Kota Agung, luas wilayahnya $3.356,61 \text{ km}^2$ terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan.
3. Kabupaten Lampung Selatan dengan Ibukotanya Kalianda, luas wilayahnya $2.007,01 \text{ km}^2$ terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
4. Kabupaten Lampung Timur dengan Ibukotanya Sukadana, luas wilayahnya $4.337,89 \text{ km}^2$ terdiri dari 24 (dua puluh empat) kecamatan.
5. Kabupaten Lampung Tengah dengan Ibukotanya Gunung Sugih, luas wilayahnya $4.789,82 \text{ km}^2$ terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan.
6. Kabupaten Lampung Utara dengan Ibukotanya Kotabumi, luas wilayahnya $2.725,63 \text{ km}^2$ terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan.
7. Kabupaten Way Kanan dengan Ibukotanya Blambangan Umpu, luas wilayahnya $3.921,63 \text{ km}^2$ terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan.
8. Kabupaten Tulangbawang dengan Ibukotanya Menggala, luas wilayahnya $7.770,84 \text{ km}^2$ terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
9. Kabupaten Pesawaran dengan Ibukota Gedong Tataan, luas wilayahnya $1.173,77 \text{ km}^2$ terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan.

10. Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu, luas wilayahnya 625,00 km² terdiri 8 (delapan) kecamatan.
11. Kabupaten Mesuji dengan ibukota Mesuji, luas wilayahnya 2.184,00 km² terdiri 7 (tujuh) kecamatan.
12. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan ibukota Panaragan Jaya, luas wilayahnya 1.201,00 km² terdiri 8 (delapan) kecamatan.
13. Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 192,96 km² terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan.
14. Kota Metro dengan luas wilayah 61,79 km² terdiri dari 5 (lima) kecamatan.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) Penduduk Provinsi Lampung tahun 2010 sebesar 7.608.405 orang dan rata-rata kepadatan penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 216 orang per km² tahun 2010 berturut - turut adalah Kabupaten Lampung Barat 85, Kabupaten Tanggamus 196, Kabupaten Lampung Selatan 455, Kabupaten Lampung Timur 219, Kabupaten Lampung Tengah 244, Kabupaten Lampung Utara 214, Kabupaten Way Kanan 104, Kabupaten Tulangbawang 91, Kabupaten Pringsewu 585, Kabupaten Tulang Bawang Barat 209, Kabupaten Mesuji 86, Kota Bandar Lampung 4.570, dan Kota Metro 2.354 orang per km².

Beberapa kabupaten di Provinsi Lampung merupakan hasil dari pemekaran wilayah, berikut ini data pemekaran wilayah di Provinsi Lampung:

1. Kabupaten Lampung Barat, pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara (16 Agustus 1991)

2. Kabupaten Tanggamus, pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan (3 Januari 1997)
3. Kabupaten Tulang Bawang, pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara (3 Januari 1997)
4. Kabupaten Lampung Timur, pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah (20 April 1999)
5. Kota Metro, pemekaran dari Kabupaten Lampung Tengah (20 April 1999)
6. Kabupaten Way Kanan, pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara (20 April 1999)
7. Kabupaten Pesawaran, pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan (17 Juli 2007)
8. Kabupaten Mesuji, pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang (29 Oktober 2008)
9. Kabupaten Pringsewu, pemekaran dari Kabupaten Tanggamus (29 Oktober 2008)
10. Kabupaten Tulang Bawang Barat, pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang (29 Oktober 2008)

C. Metode Analisis Data

1. Indeks Williamson

Salah satu indikator yang biasa dan dianggap cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah adalah indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan Williamson (1965).

Williamson mengemukakan model V_w (indeks tertimbang terhadap jumlah penduduk) dan V_{uw} (tidak tertimbang) untuk mengukur tingkat pendapatan perkapita suatu negara pada waktu tertentu (Arsyad, 2010).

Berikut ini adalah formulasi dari indeks ketimpangan daerah yang dikemukakan oleh Williamson :

$$V_w = \sqrt{\frac{\sum_i (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}}$$

Keterangan :

V_w = Indeks Williamson

f_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota ke- i (jiwa)

n = Jumlah penduduk Lampung (jiwa)

Y_i = PDRB per kapita kabupaten/kota ke- i (Rupiah)

Y = PDRB per kapita Provinsi Lampung (Rupiah)

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat ketimpangan taraf rendah, sedang atau tinggi. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Ketimpangan taraf rendah, bila indeks ketimpangan kurang dari 0,35
- b. Ketimpangan taraf sedang, bila indeks ketimpangan antara 0,35 – 0,50
- c. Ketimpangan taraf tinggi, bila indeks ketimpangan lebih dari 0,50

Secara ilmu Statistik, indeks ini sebenarnya adalah *coefficient of variation* yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Indeks Williamson

menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar.

2. Analisis Tipologi Klassen

Menurut Arsyad (2010) alat analisis *Klassen Typology* (Tipologi Klassen) merupakan suatu teknik sederhana yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota berdasarkan Tipologi Klassen dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- 1) Daerah tipe I cepat-maju dan cepat-tumbuh, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Lampung.
- 2) Daerah tipe II maju tapi tertekan, yaitu daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Lampung.
- 3) Daerah tipe III berkembang cepat, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Lampung.
- 4) Daerah tipe IV relatif tertinggal, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Lampung.

Dikatakan tinggi apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung dan digolongkan rendah apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Daerah-daerah yang termasuk kategori relatif tertinggal ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah, dan tingkat pengangguran yang tinggi sehingga daerah-daerah seperti ini tidak mampu bersaing dengan daerah-daerah lainnya dan tidak berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Arsyad, 2010).

Tingkat pertumbuhan pendapatan daerah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan provinsi	Tingkat pendapatan daerah dibandingkan dengan tingkat pendapatan provinsi	
	$Y1 > y$	$Y1 < y$
$R1 > r$	Tipe I Daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh	Tipe II Daerah maju tapi tertekan
$R1 < r$	Tipe III Daerah berkembang cepat	Tipe IV Daerah tertinggal

Gambar 3. Tipologi Klassen untuk Pengidentifikasian Daerah Tertinggal

Menurut Klassen, daerah tertinggal kurang dapat berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional. Daerah-daerah tersebut tidak dapat bersaing dengan daerah-daerah lainnya paling tidak dalam satu cabang industri.

3. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2004).

Selain itu, menurut Arsyad (2010) analisis LQ merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor unggulan.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis.
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut, jenis industri ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{xi/PDRBi}{Xi/PDRBI}$$

Dimana :

xi = nilai tambah sektor i di wilayah yang lebih sempit

$PDRBi$ = Produk Domestik Regional Bruto wilayah yang lebih sempit

Xi = nilai tambah sektor i secara Provinsi atau Nasional

$PDRBI$ = Produk Domestik Regional Bruto secara Provinsi atau Nasional

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
- 2) Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja.
- 3) Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan.

Menurut Arsyad (2010), ada tiga asumsi yang digunakan dalam teknik LQ ini:

- 1) Semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat nasional (pola pengeluaran secara geografis sama).
- 2) Produktivitas tenaga kerja sama antara daerah dan nasional.
- 3) Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor.

Teknik LQ dapat dibedakan menjadi dua, yaitu LQ statis (*Static Location Quotient, SLQ*) dan LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient, DLQ*). Dalam penelitian ini yang digunakan hanya LQ statis sedangkan dimasukkannya penjelasan mengenai LQ dinamis adalah hanya untuk perbandingan teoritis.

1) *Static Location Quotient (SLQ)*

SLQ merupakan metode LQ yang sering digunakan. Kelemahan SLQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis, artinya hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu tertentu saja.

Rumus untuk menghitung SLQ adalah sebagai berikut :

$$SLQ = \frac{v_{ik}/v_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana:

v_{ik} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kotamadya) dalam pembentukan produk domestik regional riil (PDRB) daerah studi k.

v_k = PDRB total semua sektor di daerah studi k.

V_{ip} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (propinsi misalnya) dalam pembentukan PDRB daerah p.

V_p = PDRB total di semua sektor daerah referensi p.

Kemungkinan nilai SLQ yang diperoleh adalah:

- $SLQ > 1$: ini berarti daerah studi (kabupaten) memiliki spesialisasi disektor i dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah referensi (provinsi).
- $SLQ < 1$: ini berarti sektor i bukan merupakan spesialisasi daerah studi (kabupaten) dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah referensi (propinsi).
- $SLQ = 1$: ini berarti bahwa sektor i terspesialisasi baik di daerah studi (kabupaten) maupun daerah referensi (propinsi).

Karena kelemahan yang dimiliki oleh kriteria LQ statis ini, maka sebagai alternatifnya dikembangkan metode LQ yang dinamis atau *Dynamic Location Quotient* (DLQ) (Rahmawati, 2006).

2) *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dinamic Location Quotient (DLQ) sebenarnya memiliki prinsip yang sama dengan LQ statis, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) sampai tahun (t). Sedangkan formula untuk DLQ adalah :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)} \right] \frac{IPPS_{ij}}{\left[\frac{(1+G_i)}{(1+G)} \right] IPPS_i}$$

Dimana:

$IPPS_{ij}$ = indeks potensi perkembangan sektor i di daerah j

$IPPS_i$ = indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi

g_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j

G_i = laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

g_j = rata-rata laju pertumbuhan di daerah j

G = rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

Penafsiran DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika $DLQ = 1$ berarti laju pertumbuhan sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah (j) sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB wilayah referensi. Jika

$DLQ < 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah (j) lebih rendah dibandingkan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi. Sebaliknya, jika DLQ berarti proporsi laju pertumbuhan sektor (i) terhadap PDRB daerah (j) lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap PDRB wilayah referensi.

4. Analisis *Shift-Share*

Arsyad (2010) menjelaskan pada dasarnya analisis *shift-share* menggambarkan kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkannya dengan kinerja sektor-sektor wilayah yang lebih besar (provinsi/nasional). Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi regional (kota/kabupaten) dengan laju pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (provinsi). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan menganalisis perubahan kesempatan kerja agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.

- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Bentuk umum dari persamaan *shift-share* adalah sebagai berikut:

- $D_{ij} = N_{ij} + PP + PPW \dots\dots\dots(1)$

- $N_{ij} = E_{ij} \times R_a \dots\dots\dots(2)$

- $PP = (R_i - R_a) \times E_{ij} \dots\dots\dots(3)$

- $PPW = (r_i - R_a) \times E_{ij} \dots\dots\dots(4)$

Keterangan :

D_{ij} = perubahan suatu variabel regional sektor (i) di kabupaten dalam kurun waktu tertentu.

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung terhadap perekonomian kabupaten/kota.

PP = pertumbuhan proporsional atau pengaruh bauran industri

PPW = pertumbuhan pangsa wilayah

E_{ij} = PDRB sektor (i) kabupaten pada awal tahun periode

5. Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisa alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis *shift-share*. Hasil analisis MRP ini akan menunjukkan sektor-sektor ekonomi daerah (kabupaten) yang dikaji yang mempunyai pertumbuhan lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah referensinya (provinsi).

Dalam penelitian ini, komponen MRP yang digunakan hanya rasio pertumbuhan wilayah (RPs). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Kabupaten (RPs)} = \frac{\Delta Y_{ij}/Y_{ij(t)}}{\Delta Y_j/Y_j(t)}$$

Keterangan :

$\Delta Y_{ij} = Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kabupaten di sektor i

$Y_{ij(t)}$ = PDRB Kabupaten di sektor i tahun awal periode penelitian.

$\Delta Y_j = Y_{j(t+1)} - Y_{j(t)}$ perubahan PDRB Kabupaten.

$Y_{j(t)}$ = PDRB Kabupaten pada tahun awal periode penelitian.

6. Analisis Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan beberapa alat analisis. Dalam penelitian ini, analisis overlay menggabungkan tiga analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift-Share* dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Tujuan dari analisis overlay ini adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria kontribusi (analisis *Location Quotient*), kriteria pertumbuhan (analisis *shift-share*) dan kriteria rasio pertumbuhan wilayah (analisis MRP).

Dengan metode ini dapat diperoleh gambaran mengenai sektor-sektor unggulan dengan jalan memberikan penilaian sektor-sektor ekonomi yang dilihat dari nilai positif (+) dan nilai negatif (-). Sektor-sektor yang mempunyai jumlah nilai positif (+) paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor

unggulan dan jika nilai suatu sektor mempunyai nilai negatif paling banyak atau tidak mempunyai nilai positif sama sekali berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan.